



FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DASAR OLEH GURU PJOK DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DI MI BAITUL HUDA SEMARANG

INHIBITING FACTORS IN BASIC MOTOR LEARNING BY PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN LOWER ELEMENTARY SCHOOLS AT MI BAITUL HUDA SEMARANG

Fasya Zahira Shofa^{1*}, Dwi Amalia², Pathurrohman³

^{1*,2,3}Universitas Islam Negeri Walisong, Email : fasyazahirashofa@gmail.com

*email koresponden: fasyazahirashofa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v2i1.2586>

Abstract

This study aims to analyze and identify the inhibiting factors in basic motor skills learning faced by physical education teachers in lower elementary school grades at MI Baitul Huda Semarang. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews with teachers and students, systematic field observations, and curriculum documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, presentation, and verification. The most important findings in this study indicate that although learning takes place actively and is game-based, there are structural barriers in the form of limited facilities and infrastructure and pedagogical barriers related to the heterogeneity of student abilities that are difficult to condition. Furthermore, a gap was found between high physical activity and students' still low conceptual understanding, where learning tends to be intuitive-pragmatic but not yet based on systematic diagnostic assessment. Reflection on these findings reveals that reliance on teacher agency or individual teacher creativity in modifying tools is not enough to overcome the problem without the support of institutional policies. As a contribution, this research provides a roadmap for the development of a more holistic physical education (PE) learning model that emphasizes not only physical activity but also integrates conceptual reinforcement and instructional differentiation responsive to children's developmental stages. The results of this study are expected to serve as a reference for policymakers in designing teacher mentoring programs and structuring more targeted resource allocation to ensure the optimization of basic motor competencies during critical phases of child development.

Keywords : *barriers to motor learning, elementary school pe teachers, basic movement in lower grades.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran motorik dasar yang dihadapi oleh guru PJOK pada jenjang sekolah dasar kelas rendah di MI Baitul Huda Semarang. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dengan guru dan siswa, observasi lapangan yang sistematis, serta dokumentasi kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan terpenting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berlangsung aktif dan berbasis permainan, terdapat hambatan struktural berupa keterbatasan sarana-prasarana serta hambatan pedagogis terkait heterogenitas kemampuan siswa yang sulit dikondisikan. Lebih lanjut, ditemukan adanya kesenjangan antara aktivitas fisik yang tinggi dengan pemahaman konseptual siswa yang masih rendah, di mana pembelajaran cenderung bersifat intuitif-pragmatis namun belum berbasis pada asesmen diagnostik yang sistematis. Refleksi atas temuan ini



mengungkap bahwa ketergantungan pada teacher agency atau kreativitas individu guru dalam memodifikasi alat belum cukup untuk mengatasi persoalan tanpa dukungan kebijakan institusional. Sebagai kontribusi, penelitian ini memberikan peta jalan bagi pengembangan model pembelajaran PJOK yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan pada keaktifan fisik, tetapi juga mengintegrasikan penguatan konsep dan diferensiasi instruksional yang responsif terhadap tahap perkembangan anak. Hasil studi ini diharapkan menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan guru dan penataan alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran guna menjamin optimalisasi kompetensi motorik dasar pada fase kritis perkembangan anak.

Kata Kunci : hambatan pembelajaran motorik, guru pjok sekolah dasar, gerak dasar kelas rendah.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar kelas rendah memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi perkembangan fisik dan motorik anak, namun realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan struktural yang berulang, mulai dari keterbatasan sarana-prasarana, rasio guru-siswa yang tidak ideal, hingga fenomena *learning loss* fisik pasca-pandemi yang menghambat penguasaan pola gerak dasar (*fundamental movement skills*). Secara teoretis, usia 6–9 tahun merupakan periode kritis (*critical period*) bagi penguasaan kompetensi gerak yang menjadi prediktor keaktifan fisik jangka panjang, dan Kurikulum Merdeka pun telah menempatkan pengembangan gerak dasar sebagai capaian utama Fase A. Meskipun demikian, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terkait motorik di Indonesia masih didominasi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hasil tes siswa, sementara studi yang menelusuri pengalaman subjektif guru dalam menghadapi hambatan pedagogis dan institusional di kelas rendah masih sangat terbatas, padahal pemahaman mendalam dari perspektif pelaku utama merupakan prasyarat epistemologis untuk merancang solusi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran motorik dasar yang dialami guru PJOK di kelas rendah sekolah dasar, dengan pencapaian tujuan tersebut diarahkan melalui tiga fokus penelitian utama, yakni: (1) karakteristik pembelajaran motorik dasar yang diterapkan guru, (2) faktor-faktor penghambat yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta (3) strategi adaptif yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Urgensi penelitian ini sangat relevan apabila dilaksanakan di MI Baitul Huda Semarang, mengingat lokasi ini merepresentasikan konteks madrasah ibtidaiyah perkotaan yang menghadapi dinamika kompleks dalam implementasi pembelajaran jasmani berbasis Kurikulum Merdeka. MI Baitul Huda memiliki karakteristik unik berupa keragaman profil peserta didik, keterbatasan lahan olahraga yang umum ditemui pada madrasah di wilayah padat penduduk, serta beban mengajar guru PJOK yang kerap lintas jenjang dan non-spesialisasi. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai *living laboratory* yang ideal untuk mengeksplorasi kesenjangan antara standar kompetensi kurikulum dan realitas pedagogis di lapangan. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial-ekonomi peserta didik dan tradisi keagamaan yang kuat di madrasah ini memengaruhi pola interaksi, motivasi gerak, dan dukungan lingkungan belajar, sehingga memberikan kedalaman data kualitatif yang kaya. Dengan menjadikan MI Baitul Huda Semarang sebagai lokasi penelitian, hasil studi tidak hanya mengungkap hambatan secara holistik, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kontekstual yang dapat direplikasi oleh madrasah sejenis di Jawa Tengah guna mengoptimalkan perkembangan motorik dasar pada fase kritis anak.

Penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan karena menjembatani



kesejajaran krusial antara tuntutan teoritis perkembangan motorik anak dengan kompleksitas realitas pedagogis di lapangan. Secara teoritis, usia kelas rendah merupakan periode kritis (*critical period*) bagi penguasaan *fundamental movement skills* yang menjadi fondasi permanen aktivitas fisik, kesehatan metabolik, dan kesiapan belajar jangka Panjang. Namun, khazanah literatur masih didominasi studi kuantitatif berorientasi hasil tes, sehingga mengabaikan dimensi kontekstual, sosiokultural, dan subjektif hambatan yang dialami guru secara langsung. Penelitian ini mengisi kekosongan epistemologis tersebut dengan mengungkap mekanisme interaksi faktor penghambat dari perspektif pelaku utama, sekaligus memperkaya teori pedagogik jasmani berbasis pendekatan kualitatif interpretif. Secara praktis, urgensi studi ini semakin nyata mengingat fenomena *learning loss* fisik pasca-pandemi, keterbatasan sarana bergerak, beban mengajar lintas jenjang, serta dinamika Kurikulum Merdeka yang menuntut adaptasi instruksional cepat. Tanpa identifikasi mendalam terhadap akar persoalan, intervensi kebijakan berisiko menjadi solusi permukaan yang tidak menyentuh kebutuhan riil kelas. Temuan penelitian akan menyediakan peta jalan empiris bagi satuan pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan guru yang terarah, penataan alokasi sumber daya yang tepat sasaran, serta penyusunan modul ajar yang responsif terhadap konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berfungsi sebagai katalis transformatif untuk menjamin hak belajar gerak setiap anak kelas rendah terpenuhi secara optimal dan berkelanjutan.

Transformasi kebijakan melalui implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru PJOK untuk beralih dari instruksi yang kaku menuju pembelajaran yang terdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Namun, laporan penelitian terbaru menunjukkan bahwa fleksibilitas ini sering kali berbenturan dengan rendahnya efikasi diri guru dalam merancang pengalaman belajar yang kreatif di tengah keterbatasan fasilitas. Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya "gap fisik" pasca-pandemi; data menunjukkan penurunan signifikan pada tingkat kebugaran dan koordinasi motorik anak usia dini akibat gaya hidup sedenter selama masa karantina. Di Indonesia, guru PJOK dihadapkan pada tantangan ganda: memulihkan *learning loss* fisik sekaligus menyesuaikan perangkat ajar dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase A yang menekankan pada pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif secara integrative.

Lebih lanjut, perspektif ekologis menyoroti bahwa efektivitas pembelajaran motorik sangat dipengaruhi oleh konteks kewilayahan dan lingkungan sekolah. Studi terkini mengungkapkan bahwa sekolah di wilayah urban dengan kepadatan penduduk tinggi sering kali mengalami reduksi kualitas pembelajaran karena rasio ruang gerak yang tidak memadai, yang memaksa guru untuk melakukan simplifikasi materi secara berlebihan. Meskipun otonomi guru dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya adaptasi lokal, pada kenyataannya, banyak guru di tingkat madrasah masih terjebak dalam kendala administratif dan beban mengajar lintas jenjang yang menghambat fokus pada pengembangan motorik spesifik di kelas rendah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang mendalami narasi guru mengenai hambatan institusional dan strategi adaptif mereka menjadi krusial untuk menghasilkan solusi yang tidak hanya ideal secara teoretis, tetapi juga resilien terhadap dinamika lapangan yang terbatas.

2. METODE PENELITIAN

Implementasi metode penelitian ini diawali dengan penerapan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus yang secara khusus difokuskan pada konteks pembelajaran PJOK di kelas



rendah. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyelami secara mendalam dinamika mikro di dalam kelas, tempat faktor penghambat motorik dasar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai subjektif, budaya sekolah, dan interaksi pedagogis yang unik. Teknik pengumpulan data dioperasionalkan secara sistematis melalui wawancara semiterstruktur yang melibatkan satu guru PJOK dan lima siswa kelas tiga, dengan durasi masing-masing sesi mencapai enam puluh menit. Wawancara dengan guru difokuskan pada persepsi pedagogis, kendala administratif, keterbatasan sarana, serta pengalaman adaptasi mengajar, sementara wawancara siswa dirancang dengan bahasa yang ramah anak untuk mengungkap kesulitan gerak, tingkat kepercayaan diri, dan respons terhadap instruksi motorik yang diberikan. Secara paralel, observasi nonpartisipan terstruktur dilaksanakan di lapangan untuk memotret secara langsung bagaimana faktor penghambat tersebut memanifestasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat interaksi guru-siswa, pemanfaatan ruang dan alat bantu gerak, alokasi waktu efektif, serta respons fisik dan emosional peserta didik terhadap tugas lokomotor dan manipulatif. Kombinasi kedua teknik ini memastikan bahwa data yang terkumpul tidak hanya bersifat naratif reflektif, tetapi juga terkonfirmasi melalui bukti perilaku nyata, sehingga menghasilkan pemetaan awal yang komprehensif mengenai hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi motorik dasar.

Validasi data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik triangulasi dan *member checking* untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan yang dihasilkan. Triangulasi sumber dan metode diterapkan dengan menyandingkan hasil wawancara guru, perspektif siswa, catatan observasi lapangan, serta analisis dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, jurnal refleksi guru, dan jadwal kegiatan jasmani. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi titik temu maupun kontradiksi antar data, sehingga faktor penghambat yang terungkap tidak hanya berdasarkan klaim subjektif, melainkan telah diverifikasi melalui berbagai sudut pandang empiris. Selanjutnya, teknik *member checking* dilakukan dengan memaparkan ringkasan hasil temuan awal kepada guru PJOK dan perwakilan siswa yang telah diwawancarai. Peserta diminta untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata mereka, memberikan koreksi jika terdapat distorsi makna, atau menambahkan konteks yang belum terungkap selama pengumpulan data. Langkah ini sangat krusial mengingat penelitian ini meneliti fenomena pembelajaran yang bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks kelas. Melalui siklus umpan balik ini, peneliti memastikan bahwa konstruksi tema yang dibentuk tetap berakar pada perspektif partisipan, bukan pada asumsi atau bias peneliti. Implementasi validasi yang ketat ini tidak hanya memperkuat integritas akademik penelitian, tetapi juga menjamin bahwa rekomendasi yang dihasilkan kelak benar-benar reflektif terhadap kondisi riil pembelajaran motorik dasar di kelas rendah.

Analisis data dilaksanakan secara sistematis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait diseleksi, dikode, dan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik yang selaras dengan fokus penelitian, yaitu karakteristik pembelajaran motorik, faktor penghambat, serta strategi penanggulangan. Peneliti melakukan abstraksi dengan membuang informasi yang tidak relevan dan mempertahankan inti pengalaman partisipan yang mengandung makna pedagogis. Tahap selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks kategorikal dan narasi deskriptif yang memetakan hubungan sebab-akibat antara variabel kontekstual, respons



guru, dan dampak terhadap capaian gerak siswa. Penyajian ini memfasilitasi identifikasi pola berulang, titik kritis, serta celah strategi yang selama ini terabaikan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi silang antar temuan, penelusuran konsistensi logis, dan penyesuaian dengan kerangka teoretis perkembangan motorik. Setiap interpretasi diuji kembali melalui proses *reflexive journaling* dan diskusi sejawat untuk meminimalkan bias subjektif. Implementasi model ini menjamin bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan menghasilkan konstruksi teoritis yang grounded, terstruktur, dan langsung dapat ditindaklanjuti sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan pembelajaran PJOK yang lebih adaptif di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diintegrasikan secara langsung dengan pembahasan analitis terkait faktor penghambat dalam pembelajaran motorik dasar oleh guru PJOK pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari praktik pembelajaran sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoritis dan temuan empiris mutakhir.

Secara konseptual, analisis difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu: (1) karakteristik pembelajaran motorik dasar, (2) faktor penghambat yang bersumber dari aspek siswa dan lingkungan, serta (3) strategi adaptif guru dalam menghadapi keterbatasan. Integrasi hasil dan pembahasan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap temuan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga ditafsirkan secara kritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik pembelajaran PJOK di kelas rendah.

A. Karakteristik Pembelajaran Motorik Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran motorik dasar pada kelas rendah didominasi oleh aktivitas fisik langsung yang berfokus pada pengembangan keterampilan gerak dasar, seperti lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sederhana. Guru secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis praktik dan permainan sebagai strategi utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa aktivitas fisik merupakan inti dari pembelajaran PJOK dan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi serta keterlibatan siswa. Pendekatan berbasis permainan juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga mengungkapkan adanya kecenderungan reduksi pembelajaran menjadi sekadar aktivitas fisik tanpa penguatan konsep yang memadai. Siswa terlibat aktif dalam berbagai aktivitas, tetapi tidak sepenuhnya memahami bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari pembelajaran terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan fisik dan pemahaman kognitif. Secara kritis, kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi prinsip *meaningful learning*, di mana pengalaman belajar seharusnya diintegrasikan dengan refleksi dan pemahaman konseptual. Tanpa adanya eksplisitasi konsep, aktivitas fisik berpotensi hanya menghasilkan keterampilan mekanis tanpa kemampuan transfer pengetahuan dalam jangka panjang. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingkat keaktifan siswa, tetapi juga oleh sejauh mana



siswa mampu memaknai aktivitas tersebut sebagai bagian dari proses belajar yang utuh.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu dimulai dari praktik, kemudian diikuti dengan penjelasan konseptual. Pendekatan ini mencerminkan model pembelajaran induktif yang berangkat dari pengalaman konkret menuju pemahaman abstrak. Dalam konteks pembelajaran PJOK, pendekatan ini relevan karena siswa cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru juga menerapkan penyesuaian tingkat kesulitan aktivitas secara bertahap berdasarkan jenjang kelas. Misalnya, jumlah repetisi latihan fisik seperti sit-up dan push-up ditingkatkan secara progresif dari kelas rendah ke kelas tinggi. Praktik ini menunjukkan adanya penerapan prinsip scaffolding dalam pembelajaran.

Temuan ini secara konseptual sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dalam mengakomodasi variasi kemampuan siswa. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa diferensiasi yang dilakukan masih bersifat intuitif dan belum berbasis asesmen diagnostik yang sistematis. Implikasinya, meskipun guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjamin bahwa kebutuhan belajar setiap siswa terpenuhi secara optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran cenderung tetap bersifat homogen dalam praktik, meskipun siswa memiliki karakteristik yang heterogen. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan perencanaan pedagogis berbasis data untuk meningkatkan efektivitas diferensiasi pembelajaran.

B. Faktor Penghambat Yang Bersumber dari Aspek Siswa dan Lingkungan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya kesulitan dalam pengelolaan siswa kelas rendah yang memiliki kemampuan regulasi diri yang masih terbatas. Guru mengungkapkan bahwa siswa cenderung sulit dikondisikan dan membutuhkan instruksi yang lebih eksplisit serta berulang. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa perkembangan motorik dan kemampuan regulasi diri anak bersifat heterogen dan tidak berlangsung secara linear. Variasi kemampuan yang signifikan antar siswa menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

Namun demikian, terdapat asumsi implisit yang perlu dikritisi. Guru cenderung memposisikan hambatan sebagai karakteristik siswa semata, tanpa mempertimbangkan bahwa strategi pembelajaran juga berkontribusi terhadap munculnya hambatan tersebut. Dalam perspektif pedagogis, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik siswa, tetapi juga oleh kesesuaian strategi yang digunakan dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, hambatan yang muncul seharusnya dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor siswa dan desain pembelajaran, bukan sebagai masalah yang sepenuhnya berasal dari siswa.

Keterbatasan fasilitas merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam pembelajaran motorik dasar. Beberapa materi, seperti renang, tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan akses, waktu, dan biaya. Selain itu, kekurangan alat olahraga tertentu juga membatasi variasi aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran PJOK. Lebih lanjut, keterbatasan fasilitas dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa serta membatasi implementasi kurikulum secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan fasilitas bahkan menyebabkan penghapusan materi tertentu dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas implementasi di lapangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan struktural yang memadai.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran PJOK, terutama ketika kegiatan dilakukan di luar ruangan dan berbasis permainan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik memiliki daya tarik intrinsik bagi anak-anak. Namun demikian, siswa cenderung memaknai pembelajaran PJOK sebagai aktivitas bermain semata. Ketika pembelajaran dilakukan dalam bentuk teori atau aktivitas di dalam ruangan, tingkat keterlibatan siswa menurun secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan adanya dualitas dalam pembelajaran PJOK. Di satu sisi, pendekatan berbasis aktivitas berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Di sisi lain, kurangnya penguatan konsep menyebabkan siswa tidak memahami nilai edukatif dari aktivitas yang dilakukan. Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi tanpa pemahaman berpotensi menghasilkan keterlibatan yang bersifat superfisial. Oleh karena itu, pembelajaran PJOK perlu mengintegrasikan aktivitas fisik dengan refleksi dan komunikasi konsep agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

C. Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Keterbatasan

Dalam menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. Strategi yang digunakan meliputi modifikasi alat pembelajaran dengan memanfaatkan bahan sederhana, serta penyesuaian target pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru sering menjadi aktor utama dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran PJOK. Selain itu, kemampuan adaptasi ini juga mencerminkan bentuk *teacher agency* dalam menghadapi keterbatasan struktural. Namun, jika dianalisis secara kritis, strategi yang digunakan masih bersifat pragmatis dan belum mengarah pada inovasi pedagogis yang sistematis. Guru berhasil menjaga keberlangsungan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mentransformasikan keterbatasan menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel 1. Tabel Wawancara dengan Guru Penjas MI Baitul Huda Semarang

No	Tema Utama	Hasil Wawancara
1.	Karakteristik Pembelajaran	Pembelajaran PJOK di kelas rendah didominasi aktivitas fisik dan permainan. Guru menyampaikan bahwa materi seperti berlari dan melompat diajarkan melalui permainan agar siswa lebih mudah memahami.
2.	Strategi Pembelajaran	Guru menerapkan praktik terlebih dahulu sebelum penjelasan. Selain itu, terdapat penyesuaian tingkat kesulitan latihan secara bertahap sesuai jenjang kelas.
3.	Hambatan dari Siswa	Siswa kelas rendah sulit dikondisikan, membutuhkan instruksi berulang, dan memiliki kemampuan motorik yang beragam. Tidak semua siswa langsung memahami instruksi yang diberikan.
4.	Hambatan Fasilitas	Keterbatasan sarana seperti alat atletik dan tidak adanya fasilitas renang menyebabkan beberapa materi tidak dapat dilaksanakan secara optimal.
5.	Respon Siswa	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis aktivitas, tetapi cenderung menganggap PJOK sebagai kegiatan bermain, bukan pembelajaran.
6.	Strategi Dalam Mengatasi Hambatan	Guru menggunakan alat alternatif seperti kardus dan botol, memberikan pengulangan latihan, serta menyesuaikan target pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran motorik dasar di kelas rendah memiliki kekuatan pada aspek keterlibatan siswa dan pendekatan kontekstual.



Namun, terdapat kelemahan mendasar pada kurangnya integrasi antara aktivitas fisik dan pemahaman konseptual. Selain itu, hambatan yang dihadapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor siswa, pedagogis, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan pada aktivitas fisik, tetapi juga pada penguatan konsep, diferensiasi berbasis asesmen, serta dukungan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PJOK tidak dapat diukur hanya dari tingkat keaktifan siswa, tetapi juga dari kualitas pemahaman dan makna yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran motorik dasar pada kelas rendah didominasi oleh pendekatan berbasis aktivitas fisik dan permainan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan konseptual yang memadai. Praktik pembelajaran cenderung menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat kegiatan, sementara proses refleksi dan pemaknaan masih terbatas. Di sisi lain, diferensiasi pembelajaran telah dilakukan secara adaptif oleh guru melalui penyesuaian tingkat kesulitan dan pengulangan latihan, meskipun masih bersifat intuitif dan belum berbasis asesmen diagnostik yang sistematis. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi karakteristik perkembangan siswa yang heterogen, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta keterbatasan dalam pengelolaan kelas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam konteks ini, strategi adaptif guru menunjukkan fleksibilitas yang tinggi, tetapi lebih berorientasi pada keberlangsungan pembelajaran daripada transformasi kualitas pembelajaran secara mendalam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di kelas rendah memerlukan pendekatan yang lebih seimbang antara aktivitas fisik, penguatan konsep, dan refleksi pembelajaran. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bermakna secara kognitif dan afektif. Selain itu, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan asesmen diagnostik sebagai dasar diferensiasi pembelajaran, serta perlunya dukungan sistemik dalam penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran motorik dasar tidak dapat hanya bergantung pada inisiatif individu guru, tetapi memerlukan intervensi yang lebih luas pada kebijakan dan pengembangan profesional.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pembelajaran PJOK dengan menyoroti ketegangan antara praktik berbasis aktivitas dan kebutuhan akan pemahaman konseptual dalam konteks sekolah dasar. Studi ini juga memperluas pemahaman mengenai peran *teacher agency* dalam menghadapi keterbatasan struktural, sekaligus menunjukkan batasannya ketika tidak didukung oleh kerangka pedagogis yang sistematis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan konteks penelitian yang spesifik, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengeksplorasi model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan aktivitas fisik dengan penguatan konseptual secara lebih efektif. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan praktik pembelajaran PJOK yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Dayanti, Jutri, and Fitri Agung Nanda. "Implementation of Physical , Sports , and Health Education Facilities" 9, no. 1 (2021): 26–34.
- Dian, Khaerazul, Sevi Nusa, Muhammad Hamid Anwar, Bangkit Budi Iswanjaya, and Hanif Nugroho. "The Experiences and Meanings of Physical Education Teachers in Implementing Evaluation Processes Based on the Merdeka Curriculum in Vocational High Schools within Urban District Areas" 09, no. 03 (2026): 1001–6. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v9-i3-15>.
- Donkor, Samuel Kofi, and Thomas Hormenu. "Teacher-Related Barriers to Effective Teaching of Physical Education in Public Primary Schools" 6, no. 2 (2021): 330–35.
- Et.al, Resty Gustiawati. "Sosialisasi Pengembangan Instrumen Partisipatif Berbasis Refleksi Diri Dalam Penilaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani , Praktik Merdeka Belajar" 2, no. 04 (2022).
- Harianto, Bambang, Prayogi Dwina Angga, Abdul Kadir Jaelani, and Muhammad Makki. "Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Keruak," 2024.
- Husnullail; Risnita; M. Syahrani Jailani, Asbuirnal Genta. "No Title" 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Id, Michael Graham, Kevin Dixon, Liane B Azevedo, Matthew D Wright, and Alison Innerd. "A Socio-Ecological Examination of the Primary School Playground : Primary School Pupil and Staff Perceived Barriers and Facilitators to a Physically Active Playground during Break And," 2022, 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261812>.
- Kertih, I Wayan, I Wayan Widian, I Gede Wahyu, and Suwela Antara. "The Phenomena of Learning Loss Experienced by Elementary School Students during the Covid-19 Post Pandemic" 7 (2023): 201–13.
- Muarif, Salahudin, Nasrullah, Rabwan Satriawan, Firdaus. "5 1,2,3" 10 (2025).
- Mukhsin Abdurrahman, Pungki Indarto, Vera Septi Sistiasih. "1 , 2 , 3 1" 11 (2025).
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "No Title" 10, no. September (2024): 826–33.
- Nurulfa, Rizky, Johansyah Lubis, Firmansyah Dlis, and Rika Aninggar. "Original Article Fundamental Movement Skills Project : Efforts to Keep Children in Indonesia Active during the Pandemic" 21, no. 4 (2021): 2350–56. <https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s4315>.
- Oktarina, Ika, Br Kaban, Samsudin Siregar, Syalwa Octavia, and Diyah Salsabil Nasution. "Fundamental Locomotor Skill Proficiency in Phase a Primary Students : An Observational Study of Walking , Running , and Jumping," 2026, 32–38. <https://doi.org/10.53905/ChildDev.v2i01.06>.
- S P Juhrocin, Nuriska Subekti, Agus T. "Journal of S.P.O.R.T.," n.d.
- Setiawan, Ramdani. "Journal of Elementary Education Research" 1, no. 1 (2025): 65–74.
- Setiyadi, Desi, Eko Handoyo, and Edi Waluyo. "Sekolah Ramah Anak Dan Transformasi Budaya Sekolah : Perspektif Hak Anak Dalam Pendidikan Dasar Culture Transformation : Child Rights Perspective in Primary Education," no. 76 (2025).
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Wee, Eng Hoe, Wei Fong Cheng, and Ngien Siong Chin. "Teachers ' Perceived Barriers to



Implementation of Physical Education : Examining the Administration of Physical Education Programme and the Provision of Non-Human Resources” 45 (2021): 191–200.
<https://doi.org/10.5671/ca.45.3.2>.